

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran dan Media pembelajaran

1. Pembelajaran

a) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada Anak Usia Dini adalah proses interaksi antara anak, orangtua, atau orang dewasa, lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna sehingga proses belajar berlangsung dengan lancar. Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Misalnya guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu orang yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung agar siswa dapat mewujudkan kemampuan belajarnya. Pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Proses pembelajaran peran guru bukan semata mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar. Telah

dikemukakan oleh Mohammad Ali (2007:66) di kutip dari buku Ahmad Susanto bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dalam merekayasa lingkungan agar tidak belajar pada individu siswa. Selanjutnya Nana Sudjana (1991) yang di kutip dari buku Amad Susanto berasal dari kata belajar yang artinya suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Pembelajaran menggambarkan interaksi dinamis antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran yaitu, pendidik, peserta didik, materi, sarana, proses, keluaran dan pengaruh kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengoordinasikan seseorang agar dapat melakukan proses belajar.

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Nanasudjana (1991) adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran adalah fungsi pendidik untuk membelajarkan peserta didik terhadap materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang menimbulkan pengaruh belajar. Devinisi pembelajaran tersebut mengandung berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, menilai, dan menumbuhkan. Fungsifungsipembelajaran ini menjadi tanggung jawab pendidik,

yaitu guru, pamong belajar, pelatih sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Sementara itu menurut Surya (2007) dalam buku yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2003) adalah suatu proses pengelolaan lingkungan seseorang yang disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam kondisi – kondisi khusus untuk menghasilkan respond terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan, selain itu menurut Dimiyati dan Mudjiyono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif.

Menurut Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2003) menyebutkan bahwa proses pembelajaran atau pengajaran kelas (*classroom teaching*). Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak (TK) didesain untuk memungkinkan anak bermain setiap permainan yang diberikan harus diberi muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Untuk itu guru di taman kanak-kanak (TK) harus kreatif melihat potensi lingkungan dan mendesain kegiatan pembelajaran

yang menyenangkan anak. Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran tentu tidak harus menggunakan pendekatan tertentu tetapi sifatnya terencana. Artinya memilih suatu pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan tertentu.

GreenBergh (1994) berpendapat bahwa anak terlibat pada dalam belajar secara intensif jika membangun sesuatu daripada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu yang di bangun oleh orang lain. Pada hakekatnya anak belajar sambil bermain oleh karena itu Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya yaitu bermain.

Aktivitas bermain (*playful activity*) yang memberikan anak untuk berinteraksi dengan teman sebanyanya dan lingkungannya merupakan hal yang utama.

Bruner juga mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Misalnya teori belajar yang memprediksikan berapa usia maksimal seorang anak untuk belajar penjumlahan, pengurangan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan materi penjumlahan dan pengurangan. Anak setiap pulang dari pembelajaran merasa senang adapula yang pulang dengan perasaan tidak puas mereka ngambek, merajuk tak mau lagi datang. Menurut

Harlen dan Jelly (1989) untuk model pengembangan pembelajaran menyebutkan dengan istilah *sparate lessons*, maksudnya adalah program direncanakan secara mandiri dan terpisah dengan alokasi waktu dan jam belajar tersendiri. Mengingat dalam program pembelajaran yang menggunakan model interagrasi batas –batas setiap bidang kajian dan kemampuan melebur maka untuk memayungi pembelajaran biasanya diikat melalui topik-topik atau tema-tema yang di anggap dapat mewaklili karakteristik bidang yang digabungkan serta di anggap dapat menintergrasikan karateristik dasar dari bidang-bidang yang mengalami penggabungan itu. Ketika pendekatan berbasis lingkungan berkembang maka definisi belajar juga menyesuaikan diri. Belajar secara umum daoat di maknai dengan suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Menurut Solehudin (2004) yang di kutip pada bukunya Ahmad Susanto bahwa pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran anak merupakan hal yang mutlak oleh guru prasekolah. Lebih lanjut lagi bahwa Solehuddin (2000) yang di kutip pada sebuah buku karya Ahmad Susanto beberapa prinsip dasar pembelajaran bagi anak usia prasekolah yaitu perlu diterapkan oleh para guru yaitu secara aktif dalam melakukan suatu ata bermain dalam suatu situasi yang menyenangkan terutama melalui proyek atau pusat-pusat belajar. Kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat anak mendorong terjadinya

komunikasi dan belajar baik secara bersama maupun secara individual mendorong anak untuk berani mengambil resiko dan belajar dari kesalahan memperhatikan variasi perkembangan anak dan bersifat fleksibel. Berdasarkan pada peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat.

2. Media Pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang artinya medius yang secara harfiah berarti tengah perantara, pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Gerlach dan Ely (1971) bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.

Sedangkan menurut Heinich (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, radio, video, gambar, yang

memproyeksikan media cetak dan sejenisnya di sebut media komunikasi, apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu di sebut media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan disekolah. Secara harfiah media berarti perantara, pengantar, wahana, penyalur pesan informasi belajar. Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru pada sasaran atau penerima pesan yakni siswa kanak-kanak yang sedang melakukan pendidikan. Dengan demikian media pembelajaran pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai sarana atau prasarana yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, secara khusus media pembelajaran sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah.

Menurut Heinich (2008) yaitu sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat di gunakan untuk melakukan proses belajar.

b) Klasifikasi media Pembelajaran

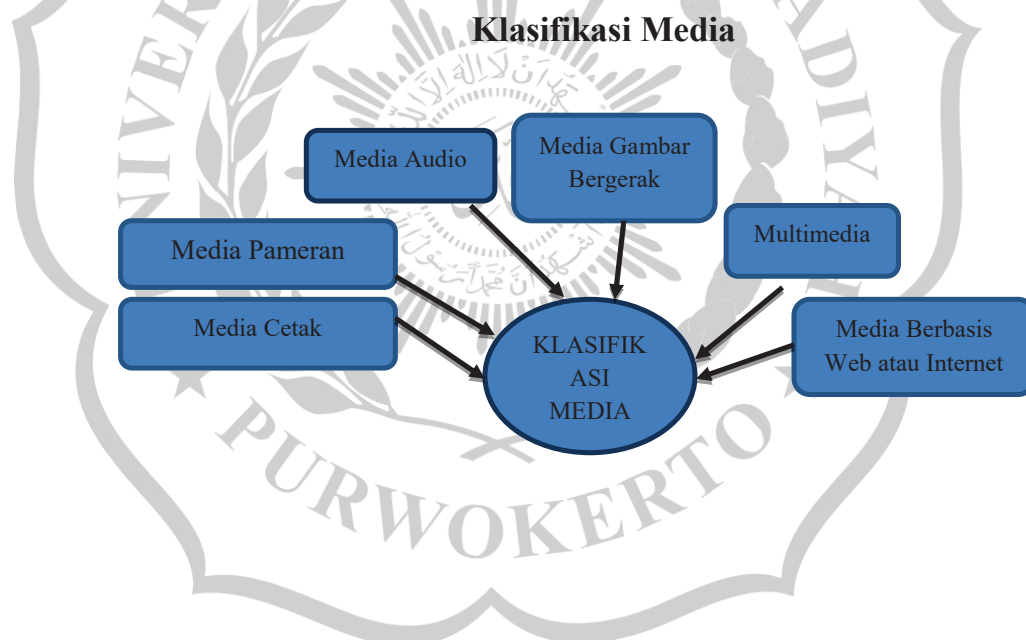
Menurut Williams (2003) mengemukakan klasifikasi dan ragam meda sebagai sarana komunikasi yang dapat di gunakan

dalam aktivitas pembelajaran: media gambar, gerak atau media video seperti LCD, dan DVD.

Menurut Heinich dkk (2005) juga mengemukakan klasifikasi media yang di gunakan untuk aktifitas pembelajaran yang terdiri dari, media cetak, media audio, gambar bergerak, multimedia dan media berbasis web atau internet.

Berikut ini merupakan deskripsi singkat tentang ragam media sesuai dengan klasifikasi:

Gambar 2.1 Ragam media sesuai dengan klasifikasi



B. Hakekat Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung)

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah kegiatan yang sering kita lakukan, tapi kadang-kadang kita tidak memperhatikan apa sebenarnya membaca itu. Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali maksud bacaan. Membaca merupakan salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang, satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan lambang-lambang bunyi bahasa di ubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet latin. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan proses perubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai terutama di lakukan pada anak usia dini terutama pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian perubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah perubahan di maksud diatas dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Inilah yang di bina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya

disekolah.membaca untuk pemahaman dimaksud ini umumnya disebut membaca lanjut. Aspek-aspek visual–kognitif bahasa nampak nya akan memegang peranan yang penting dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Dengan demikian, dapat di kemukakan oleh Craweley dan Mountain (dalam rahim, 2005) menurut pandangan tersebut membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup, pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, (*critical Reading*), dan membaca kreatif (*creative Reading*). Klein, dkk yang di kutip rahim (2005) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, membaca merupakan kegiatan interaktif. Membaca merupakan kegiatan interaktif yang artinya bahwa keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks, menurut Rosenblatt (1992) harus terjadi interaksi yang interaktif antara pembaca dengan teks bacaanya. Fungsi bahasa tulisan yang begitu penting dalam kehidupan sebagaimana dikemukakan di atas menuntut kemampuan pembaca membaca maksimal anggota masyarakat. Kemampuan di maksudkan sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini dimana informasi tentang berbagai pengetahuan mengalir deras dan akan lebih semakin perlu lagi dalam abad ke-21 mendatang karena arus informasi akan lebih deras. Dan

karena kemampuan membaca di maksudkan ini menuntut kemandirian yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa membaca pada tingkatan ini adalah suatu cara terbaik untuk membina kemandirian, selanjutnya karena bahasa tulisan mengandung ide –ide atau pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses-proses, kognitif (penalaran) yang terutama bekerja oleh karena dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar.

Membaca sebagai proses melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental, proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit krena ada sejumlah aspek yang di tuntutan dari pembaca. Aspek-aspek itu adalah aspek sensori yakni kemampuan pembaca untuk menginteraksikan simbo-simbol teks, Aspek perseptual yakni kemampuan pembaca untuk membaca. Ada beberapa tahapan membaca pada anak usia dini, yaitu :

1) Tahap I : Membaca Gambar

Anak di berikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya jika di situ gambar ayam, maka gambar tidak boleh di hias dengan gambar lain dan tulisan.

2) Tahap II : Membaca Gambar + Huruf

Ketrampilan membaca tahap selanjutnya adalah dengan membaca huruf sesuai dengan awal gambar seperti missal gambar ayam mengenal huruf depannya terlebih dahulu A.

3) Tahap III : membaca Gambar + Kata

Ketrampilan membaca tahap selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar.

b. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Dengan banyak membaca anak akan menjadi cerdas dan berpengatahuan pribadi yang kritis dan spektis. Jika anak rajin membaca maka anak dapat menstimulasi ingatan dan mempelajari interaksi verbal dan bagaimana menggunakan daya imajinasinya. Membaca akan memperkenalkan anak akan angka, kata-kata, warna dan bentuk. Akan membuat kecerdasan anak meningkat. Anak yang gemar membacatentu akan mendapatkan informasi atau pengetahuan yang lebih banyak dibandingkn dengan anak yang jarang membaca. Dapat meningkatkan prestasi belajar anak,jika anak gemar membaca maka akan sangat membantu belajar anak dan pengetahuan yang di serapnya lewat buku. Burns, dkk (1996) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak mmemahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Disamping itu kemampuan membaca merupakan tuntunann realitasi kehidupan

sehari-hari manusia. Kemampuan membaca merupakan salah satu ketrampilan penting yang harus di pelajari anak. Membaca bukan merupakan suatu ketrampilan mekanis yang dappat di pelajari pada suatu waktu saja namun merupakan serangkaian proses memaknai suatu teks untuk berbagai kontes yang luas.

c. Faktor yang mempengaruhi membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan (wulan 2009) antara lain yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2) Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan

memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQnya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut ialah:

4) Latar belakang dan pengalaman anak dirumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi dirumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membentuk anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak dirumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna, pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

a) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid. Semakin tinggi status sosial ekonomi murid semakin tinggi

kemampuan verbal murid. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak.

b) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis.

c) Motivasi

Menurut Winkel mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan kepada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan”.

Murid akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dalam belajar dimungkinkan untuk sebanyak mungkin berinteraksi dengan isi teks pelajaran. Untuk pelajaran membaca indra yang paling dominan digunakan ialah indra penglihatan dan pendengaran, membaca dan menyimak cerita yang dibacakan.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Henry Guntur Tarigan (1980) menulis merupakan kegiatan menuangkan ide ataupun gagasan dengan memakai bahasa tuli sebagai media utama penyampainya.

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat), ide dengan tulisan. Menulis juga merupakan salah satu kemampuan wajib yang harus diketahui oleh semua orang. Tanpa kemampuan yang satu ini, aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan tidak akan berjalan dengan lancar.

Menulis adalah kegiatan yang membutuhkan ketelatenan, kerapian dan konsistensi serta proses mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan.

Kemampuan Menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih di orientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Menurut para ahli mengklaim bahwa bagi beberapa anak menulis merupakan hal yang lebih mudah untuk dipelajari daripada membaca. Kemampuan menulis anak dapat mulai berkembang dengan mencoret-coret. Kegiatan menulis permulaan dapat di mulai dengan berbagai cara antara lain, menjiplak, menyalin, menulis tegak sambung lurus. Setelah anak-anak lancar menulis selanjutnya anak

dengan kemampuan dasar tersebut secara perlahan lahan anak di arahkan pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis sejak dini adalah suatu proses penting sebagai tonggak proses belajar pada usia selanjutnya.

b. Manfaat Menulis

Dengan menulis banyak manfaat yang akan di peroleh anak antara lain adalah sebagai berikut :

1) Menulis Adalah Cerminan Karakter Anak Anda

Itulah sebabnya munculah *grafologi* yaitu ilmu membaca karakter seseorang melalui tulisan tangan.

2) Kemampuan Fisik

Dengan menulis otomatis anak akan bisa melatih untuk mengkoordinasi jari-jarinya. Biar bagaimanapun ketika mulai menulis anak harus memiliki kemampuan untuk menggengam alat tulis.

3) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif anak bisa meningkat di sebabkan pada saat menulis anak belajar untuk lebih konsentrasi dan focus dalam berpikir. Dengan begitu kemampuan daya ingatnya pun semakin kuat.

c. Faktor-Faktor Yang Mendukung Perkembangan Kemampuan Menulis Anak usia dini

Banyak kemampuan anak usia prasekolah yang harus distimulus pada usia ini. Lantaran jika tidak, ada akibat-akibat yang bisa dialami anak. Misalnya, jika motorik halus yang berkaitan dengan gerakan halus seperti menulis tidak dilatih sejak dini, anak bisa mengalami kesulitan menulis saat ia masuk sekolah. Agar anak benar-benar dapat menguasai kemampuan menulis dengan baik, diperlukan faktor-faktor yang mendukung, diantaranya:

1) Faktor Keluarga

Dalam keluarga, tentu saja peran ayah dan ibu sangat penting dalam perkembangan kemampuan menulis anak. Selain itu, kerabat terdekat seperti kakek-nenek, dan juga orang dewasa lainnya mempunyai peran yang sangat penting.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Yakni memberikan lingkungan yang mendidik dan mendorong anak untuk mengoptimalkan perkembangan otaknya. Caranya bisa dengan memberikan permainan yang positif, edukatif, serta keamanan lingkungan. Termasuk sekolah juga bisa menjadi sarana perkembangannya, misalnya dengan memasukkan anak ke taman bermain, playgroup, atau pun tempat penitipan anak.

3) Faktor Stimulus yang seimbang

Pemberian stimulus harus seimbang antara otak kiri dan kanannya. Otak kiri yang berhubungan dengan kemampuan analisa (seperti matematika), memang cenderung digenjut orang tua, lantaran orang tua percaya bahwa ukuran anak pintar adalah pintar matematika. Inilah yang banyak terjadi sekarang ini. Padahal, otak kanan anak pun tidak kalah penting, karena bagian otak yang berhubungan dengan bahasa, imajinasi, dan musik inilah yang dapat mendukung bahkan mengoptimalkan kecerdasan anak secara menyeluruh.

3. Menghitung

a. Pengertian Menghitung

Berhitung merupakan salah satu kegiatan matematika dan menjadi besar bagi kegiatan matematika selanjutnya berhitung juga erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang akan di jalani anak. Karenanya berhitung ini perlu di ajarkan sedini mungkin dengan metode yang sesuai cengan karakteristik anak usia dini.

Menurut sudjono (1971) matematika merupakan ilmu atau perkembangan dari hubungan, aturam, struktur, atau organisasi stematis yang behubungan lainnya dengan ruang, waktu, berat, massa, volume, geometri dan angka-angka.

Menuurut sumekto (1993) kemampuan berhitung merupakan kemampuan melakukan pengajaran hitung seperti

menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi, serta kemampuan dalam memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang matematika.

Menurut Wulandari (2008) bahwa dengan menggunakan jarimatika yang di berikan secara langsung menyenangkan maka sistem otak anak akan senantiasa terbuka sehingga memudahkan anak dalam menerima materi baru.

b. Manfaat Berhitung

Manfaat utama pengenalan matematika, termasuk di dalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis (Suyanto,2005). Permainan matematika menurut Siswanto (2008) mempunyai manfaat bagi anak-anak,dimana melalui berbagai pengamatan terhadap benda disekelilingnya dapat berfikir secara sistematis dan logis, dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kepandaian berhitung. Memiliki apresiasi,konsentrasi serta ketelitian yang tinggi. Mengetahui konsep ruang dan waktu. Mampu memperkirakan urutan sesuatu. Terlatih menciptakan sesuatu secara spontan sehingga memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Anak-anak yang cerdas matemati-logika anak dengan memberi materi-materi konkrit yang dapat dijadikan bahan percobaan.Kecerdasaan matematika logika juga dapat

ditumbuhkan melalui interaksi positif yang mampu memuaskan rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, guru harus dapat menjawab pertanyaan anak dan memberi penjelasan logis, selain itu guru perlu memberikan permainan-permainan yang memotivasi logika anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan anak dalam Berhitung

Pada anak perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung, maka orang tua dan guru bagi anak usia dini harus tanggap untuk segera memberikan layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan berhitung yang optimal.

Dasar dari pengembangan daya pikir melalui matematika adalah anak-anak dibangun keinginan untuk menumbuhkan keinginan dan rasa semangat untuk menyukai ilmu matematika, dari matematika (logika) adalah mereka belajar konsep dasar seperti berikut ini :

1) Mengembangkan bahasa matematika

Pembelajaran langsung tentang kosakata matematika dianjurkan untuk membantu anak-anak memahami kosakata tertentu, karena biasanya anak-anak menggunakan kosakata matematika secara spontan. Biasanya para pendidik akan

menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh usia mereka seperti setengah roti, seperempat apel dan lainnya.

- 2) Kesempatan interaktif untuk mengembangkan pengalaman matematika

Kesempatan untuk menghitung mengukur menyelidiki jika mereka mau membangun pengetahuan matematika. Pengalaman langsung anak akan menggunakan bahan-bahan yang berkaitan dengan matematika. Mempunyai peran yang sangat penting dengan kecerdikan mendorong anak-anak untuk berfikir dan berinteraksi terhadap benda-benda di lingkungan mereka.

- 3) Termotivasi terhadap matematika (logika)

Salah satu tujuan pendidikan paud adalah agar mereka bisa belajar untuk menyukai berfikir nalar matematika. Bagaimana agar mereka belajar matematika secara menyenangkan, menanamkan kecintaan terhadap matematika, bagaimana sifat ini dimulai dari para guru. Para guru harus menggunakan konsep matematika yang menyenangkan, para guru harus memperkuat persepsi positif para anak-anak tentang diri mereka sendiri yang mau belajar matematika secara terang-terangan mengatakan mereka bisa matematika karena mudah. Matematika akan membantu mereka untuk kemampuan mereka agar bisa menyajikan konsep matematika secara efektif dan

efisien. Mereka harus bisa mengerti anak-anak apa yang bisa dipelajari mereka dan motivasi kepada anak secara terus menerus.

